

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat adalah pencipta kebudayaan, tidak hanya berbentuk fisik yang dapat dipegang, atau dapat dilihat bentuknya dengan mata namun juga yang bersifat lisan yang dapat di dengar. Interaksi yang terjalin pada masyarakat juga menciptakan konstruksi-konstruksi yang kemudian di yakini dan dijalankan oleh masyarakat. peran gender juga dijalankan berdasarkan konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat tersebut.

Masyarakat dapat melihat laki-laki dan perempuan dalam dua konsep yakni *sex* (kelamin), dan juga *gender role* (peran gender) yang terbagi menjadi maskulin dan feminin. Konsep jenis kelamin mengarah kepada perbedaan fungsi alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk gender adalah konstruksi sosio-kultural yang tidak harus berdasarkan dari jenis kelamin (Widodo, Nurudin, & Yutanti, 2021).

Konstruksi terkait maskulinitas tidak hanya tersampaikan secara lisan saja, melainkan dari media cetak, dan juga media massa, hingga pada saat ini semakin berkembang dan terkonstruksikan secara maya. Pada tahun 1970-an, jagat raya diramaikan dengan seorang penyanyi Amerika bernama Frank Sinatra. Padatnya berita mengenai Frank Sinatra penting sebab dapat mengungkap stereotip dominan maskulinitas yang terkait dengan dominasi keuangan yang sukses dan kinerja seksual yang kuat di dua periode pertama masa rezim orde baru (Hermawan, 2017).

Maskulinitas pada masa tersebut tidak hanya dikaitkan dengan kesuksesan, dan

kekayaan materil namun juga aktivitas seksual. Banyak perempuan terkesima dengan sisi kemaskulinitasan yang ditampilkan oleh Frank Sinatra, dan berakhir begitu saja ketika mengetahui kemampuan seksual Frank yang lemah. Sisi maskulinitas yang diukur dari aktivitas seksual di masa orde baru juga dapat dilihat dari bagaimana dua novel Motinggo Busye memperlihatkannya. Pada masa itu, kemampuan seksual tidak hanya menjadi standar kemaskulinitasan laki-laki namun juga sebagai syarat untuk di terima Masyarakat.

Tahun 1970-1980an, maskulinitas direpresentasikan melalui lagu milik Ebiet G. Ade dengan nilai-nilai maskulinitas yang bertambah lagi. Salah satu lagu yang berjudul Titip Rindu Buat Ayah menunjukkan bahwa laki-laki ideal adalah pencari nafkah yang tidak mudah menyerah. Tubuh yang kekar dan kulit hitam legam di dalam lagu ini merujuk kepada lelaki ayah yang terbiasa bekerja sebagai petani di bawah terik matahari mencari nafkah untuk keluarganya (Nugraha, 2021).

Representasi maskulinitas kemudian semakin tersebar ke lapisan masyarakat melalui media cetak seperti novel dan juga media masa seperti televisi pada tahun 2000-an. Novel Ketika Cinta Bertasbih merepresentasikan lelaki ideal tidak hanya berwajah tampan, kuat, bertubuh kekar, dan pantang menyerah melainkan juga cerdas dan beriman kokoh. Begitu pula pada film Ayat-Ayat Cinta, dan juga Catatan Si Boy yang merepresentasikan maskulinitas dengan laki-laki yang berfinansial baik, digemari oleh banyak Perempuan namun tetap taat pada agama. Tokoh utama Si Boy dalam Catatan Si Boy merupakan sosok dari kisah sukses material luar biasa kaum kaya baru di ibu kota Jakarta pada dekade 1980-an dan 1990-an, ia seorang jago berkelahi dan perayu perempuan (Heryanto, 2015).

Kemajuan teknologi kemudian melahirkan istilah media sosial di tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat dapat berkomunikasi secara instan meskipun di tempat, dan waktu yang berbeda. Hal tersebut juga mempermudah konstruksi terkait maskulinitas semakin meluas dan semakin diyakini masyarakat. Media sosial semakin meringkaskan interaksi masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, dan hal ini juga melanggengkan konstruksi maskulinitas tersebut.

Salah satu media online pada platform YouTube Men's Health Indonesia yang menampilkan konstruksi maskulinitas laki-laki masa kini. Adapun tampilan konstruk maskulinitas itu terkait fisik laki-laki, gaya atau *grooming* laki-laki yang disesuaikan dengan perkembangan *fashion*. Syarat maskulin yang ditetapkan oleh Men's Health Indonesia adalah laki-laki yang bersih, rapi, dan sehat baik itu wajah, tubuh, serta gigi. Kriteria maskulinitas lainnya yang ditetapkan oleh MHI adalah pria berpakaian sesuai dengan profesi masing-masing, berpakaian necis, trendy, dan rapi dapat menularkan semangat positif kerja kepada rekan kerja dan dapat menarik hati klien, sehingga ia tampak profesional saat bekerja dan tampil maskulin (Saputro & Yuwarti, 2016).

Dalam sebuah YouTube milik BBC Ideas dengan menghadirkan beberapa laki-laki untuk terlibat dalam perbincangan mengenai maskulinitas beracun. Laki-laki yang hadir tersebut ditanyakan mengenai laki-laki maskulin dan jawabannya adalah laki-laki yang berpetualang, sedikit menangis, bermain *game online*, berwibawa, pemimpin, dan kuat.

Laki-laki yang tidak mampu untuk memenuhi standar maskulinitas tersebut akan merasakan perguncangan mental seperti menjadi tertutup, dan merasa gagal.

Secara khusus, penelitian telah menunjukkan bahwa ketika pria merasa bahwa identitas gender mereka dipertanyakan atau terancam, mereka jauh lebih mungkin merespons dengan menegaskan kembali identitas tersebut melalui pikiran agresif dan perilaku berbahaya dan lebih beracun daripada wanita (Kouchaki, Leavitt, Zhu, & Klotz, 2023). Istilah maskulinitas beracun menjadi terangkat ke masyarakat oleh seorang Professor bernama Sepherd Bliss di tahun 1980an. Maskulinitas beracun adalah istilah yang belum dikenal pada tahun 1990-an dan awal 2000-an, namun sejak sekitar tahun 2015, istilah ini mulai digunakan dalam diskusi tentang laki-laki dan gender (Flood, 2022).

Berdasarkan riset yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa secara global, laki-laki melakukan bunuh diri sebanyak 13.7 per 100.000 populasi jiwa di tahun 2016 (WHO, 2019). Satu studi menunjukkan bahwa lebih dari 4000 pasien rumah sakit menemukan tindakan menyakiti diri sendiri, contohnya bahwa laki-laki memiliki angka yang lebih tinggi dalam berkeinginan bunuh diri dibandingkan perempuan (Schumacher, 2019). Sebuah studi *British Medical Journal* Inggris menemukan tingkat konsultasi perawatan primer (perawatan depresi) umum 32% lebih rendah pada laki-laki daripada perempuan (Schumacher, 2019).

Munculnya media sosial membantu masyarakat untuk berekspresi dan juga menjadi tempat untuk melampiaskan kekecewaan dengan memposting konten. Berdasarkan dari latar belakang permasalahan, peneliti ingin melihat sejauh mana fenomena konstruksi maskulinitas beracun yang dialami oleh laki-laki. Peneliti ingin menemukan pengalaman-pengalaman sosial yang dirasakan, baik itu

kronologi, ataupun dampak yang dirasakan oleh laki-laki yang terkena maskulinitas beracun.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengalaman laki-laki yang mengalami konstruksi maskulinitas beracun di *TikTok*?
2. Apa sajakah upaya untuk mengeluarkan laki-laki dari konstruksi maskulinitas beracun di *TikTok*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengalaman laki-laki yang mengalami konstruksi maskulinitas beracun di *TikTok*.
2. Untuk menganalisis upaya dalam pelepasan laki-laki dari konstruksi maskulinitas beracun di *TikTok*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis  
Memberikan informasi, pengetahuan, dan sebagai literatur dalam ilmu pendidikan, dan studi tentang kajian *Cyber Society* mengenai pengalaman konstruksi maskulinitas beracun laki-laki di sosial media *TikTok*.
2. Secara Praktis  
Memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai perilaku serta

dampak negatif dari maskulinitas beracun sehingga mewujudkan *positive masculinity*.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY